

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan, di mana diharapkan mereka dapat mengatasi berbagai tantangan kehidupan yang mungkin dihadapi. Peran pendidikan sangat penting dalam menjamin kehidupan manusia di era modern dan kompleks pada masa kini. Dengan melakukan tahapan pendidikan, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kualitas dirinya sehingga mampu mendukung pencapaian visi pembangunan nasional. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan. Hal ini karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat terkait dengan perkembangan dalam bidang pendidikan suatu negara.

Untuk menggapai visi tersebut, dalam sistem pendidikan nasional yang terhubung dan terintegrasi, perlu diambil langkah-langkah yang sesuai. Tingkat belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa, tujuan pencapaian yang diinginkan, dan kemampuan perkembangan individu.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Menurut Slameto (dalam Fahyunidan Istikomah, 2016: 51) Belajar bisa memiliki arti sebagai upaya yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk mencapai perubahan dalam perilaku umum melalui pengalaman pribadi saat berhadapan dengan lingkungan tempatnya berada. Hasil tersebut dapat diukur melalui skor yang diberikan oleh guru kepada siswa. Salah satu mata pelajaran di lingkungan sekolah yang melibatkan proses belajar tersebut adalah matematika.

Menurut Johnson dan Mykleburt (dalam Amir, Zubaidah dan Risnawati, 2015:188) Matematika bukan hanya sebuah mata pelajaran, tapi juga sebagai bahasa simbolik yang memiliki fungsi menyatakan hubungan kuantitatif dan spasial. Secara teoritis, matematika mendukung proses berpikir. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37 ayat 1, menegaskan bahwa matematika menjadi pelajaran wajib pada tingkat sekolah dasar dan menengah.

Fuadi (2016:47) mencatat bahwa peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan akses pengetahuan yang banyak, cepat, dan gampang dari berbagai sumber di seluruh dunia. Sehingga pemahaman matematika siswa menjadi kebutuhan yang tak terhindarkan dalam konteks organisasi berpikir dan dapat mengambil keputusan di era persaingan yang semakin ketat.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa ini sesuai dengan berbagai penelitian internasional bahwa hasil belajar matematika siswa Indonesia tertinggal dibandingkan negara lain. Berdasarkan hasil penelitian Trend In International Mathematics And Science Study (TIMSS), Indonesia masih menduduki posisi di bawah rata-rata internasional, sebagaimana yang disampaikan oleh laporan TIMSS. Berikut tabel hasil TIMSS:

Tabel 1.1 Hasil TIMSS Tahun 2003 – 2015

Tahun	Peringkat	Peserta	Rata-rata Skor Indonesia	Rata-rata Skor Internasional
2003	35	46 Negara	411	467
2007	36	49 Negara	397	500
2011	38	42 Negara	386	500
2015	44	49 Negara	397	500

Dengan menggunakan kriteria TIMSS hasil peserta survei dibagi menjadi empat kategori, yaitu rendah (low 400), sedang (intermediate 475), tinggi (high 550), dan lanjut (advanced 625), dapat disimpulkan bahwa posisi Indonesia masuk dalam kategori rendah berdasarkan data tersebut (Hadi, Syamsul dan Novaliosi. 2019: 563).

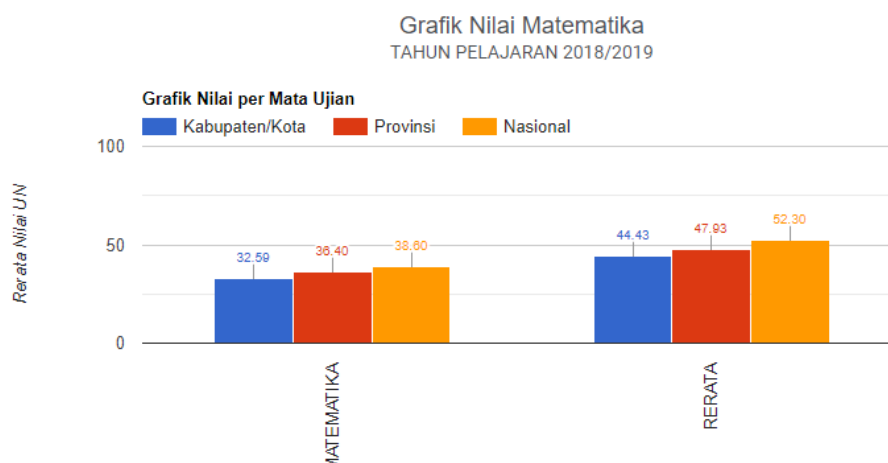
Adapun hasil capaian indeks PISA Indonesia masih dibawah rata – rata internasional. Hal ini dapat dilihat melalui tabel dibawah ini :

Tabel 1.2 Hasil PISA Tahun 2000 sampai 2015

Tahun	Materi yang Diujikan	Skor Rata – Rata Indonesia	Skor Rata – Rata Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Partisipan
2000	Membaca	371	500	39	41
	Matematika	367	500	39	
	Sains	393	500	38	
2003	Membaca	382	500	39	40
	Matematika	360	500	38	
	Sains	395	500	38	
2006	Membaca	393	500	48	56
	Matematika	396	500	50	
	Sains	393	500	50	
2009	Membaca	402	500	57	65
	Matematika	371	500	61	
	Sains	383	500	60	
2012	Membaca	396	500	62	65
	Matematika	375	500	64	
	Sains	383	500	64	
2015	Membaca	397	500	61	69
	Matematika	386	500	63	
	Sains	403	500	62	

(Pratiwi, Indah. 2019 : 58)

Adapun hasil UN matematika untuk wilayah Kab. Langkat masih dibawah rata – rata nasional. Hal ini bisa dilihat melalui grafik berikut :



Gambar 1.1 Grafik hasil rata – rata nilai UN matematika wilayah Kab. Langkat
(sumber :https://hasilun.pusmenjar.kemdikbud.go.id/#2019!sma!capaian_wilayah!07&10&999!a&03&T&T&1&!1!&)

Menurut Abdurrahman (dalam Nabillah, Tasya dan Agung Prasetyo Abadi, 2019): 661) alasan siswa kurang memahami konsep matematika antara lain adalah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, terutama pembelajaran tradisional yang kebanyakan membuat siswa dalam peran pasif sebagai pendengar. Selain itu, rendahnya hasil belajar matematika juga disebabkan kurangnya minat terhadap pelajaran tersebut, mungkin karena persepsi bahwa matematika dianggap sulit dan menakutkan dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa juga dapat dipengaruhi oleh kesulitan dalam pemahaman konsep matematika dan kurangnya motivasi dalam proses pembelajaran, yang mungkin disebabkan oleh kebiasaan belajar yang kurang baik. Banyak faktor yang dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika siswa, termasuk kurangnya inisiatif siswa dalam proses belajar dan keterbatasan kemampuan guru dalam menyampaikan materi. Kurangnya kejelasan guru dalam merancang pembelajaran juga diidentifikasi sebagai salah satu faktor menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa (Nabillah, Tasya, & Agung Prasetyo Abadi, 2019: 661).

Salah satu cara meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (2007), pembelajaran kooperatif meningkatkan komunikasi antar siswa dalam kelompok, memfasilitasi penyampaian gagasan dalam suasana yang santai. Pembelajaran kooperatif dapat

menjadi sarana memotivasi siswa agar berani bertanya, menyampaikan pendapat, menghargai pandangan teman sekelas, dan saling memberikan dukungan positif terhadap interaksi dan komunikasi, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan membantu siswa meningkatkan prestasi akademiknya (Afandi, Muhamad dan Dedy Irawan, 2013: 1).

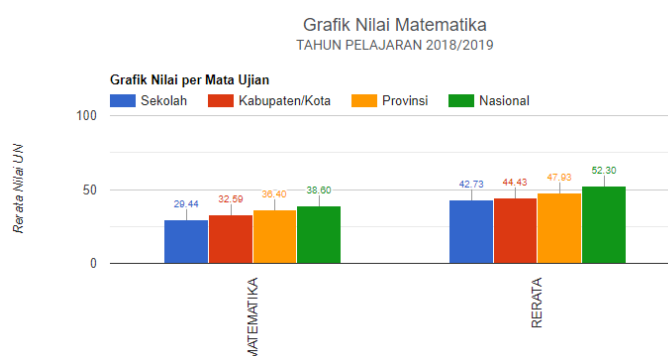
Penting juga dicatat bahwa strategi kolaboratif, seperti yang diilustrasikan melalui model pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division), dapat memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. STAD menekankan interaksi komunikasi antar siswa untuk saling memotivasi dan membantu memahami materi yang ada. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa dapat merasa lebih nyaman untuk bertanya kepada rekan kelompoknya mengenai topik yang mungkin belum mereka kuasai (Wulandari, Innayah. 2022: 18).

Selain model pembelajaran, terdapat faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Muhibbin Syah (2012: 145). Faktor-faktor ini melibatkan aspek internal dan eksternal, termasuk kondisi fisik dan psikis siswa, seperti tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Faktor lingkungan sosial dan non-sosial juga dapat berperan, melibatkan keluarga, masyarakat, teman, guru, dan kondisi lingkungan fisik di sekitar siswa. Selain itu, faktor pendekatan pembelajaran, seperti pendekatan surface, pendekatan deep, dan pendekatan achieving, juga dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar. Dalam konteks penelitian ini, penelitian lebih fokus pada faktor psikologis internal, yaitu minat dan motivasi siswa.

Motivasi adalah dorongan atau keinginan seseorang untuk mewujudkan keinginan atau usaha untuk menggapai suatu tujuan (Nurjan, 2015: 152). Abraham Maslow (dalam Fachmi, 2021: 72) mengemukakan teori bahwa motivasi dipicu oleh kebutuhan-kebutuhan dasar, mulai dari kebutuhan fisiologis untuk bertahan hidup, kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, harga diri, kebutuhan akan pengertian, kesadaran diri, dan kebutuhan akan jembatan transendental. Motivasi melibatkan ide-ide seperti dorongan untuk mencapai hasil, keinginan untuk terlibat dalam hubungan sosial, pola perilaku yang terbentuk secara konsisten, dan rasa ingin tahu terhadap suatu hal pada seseorang. (Nurjan, 2015, 152).

Minat adalah perasaan menyukai dan tertarik terhadap sesuatu atau suatu kegiatan tanpa adanya paksaan (Suralaga, 2020: 66). Peduli pada dasarnya, mencakup penerimaan terhadap keterhubungan antara diri dan elemen di luar diri sendiri. Semakin erat hubungan tersebut, semakin tinggi minatnya. Minat dapat tercermin melalui pernyataan-pernyataan yang menunjukkan siswa lebih menyukai suatu hal daripada yang lain, atau dapat juga terlihat dari partisipasi dalam kegiatan tertentu, seperti kegiatan pembelajaran. (Suralaga, 2020: 66).

Adapun hasil UN matematika untuk sekolah MAS Al-Uswah Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat masih dibawah rata – rata kabupaten, provinsi, maupun nasional. Hal ini bisa dilihat melalui grafik berikut :



Gambar 1.2 Grafik hasil rata – rata nilai UN matematika MAS Al-Uswah (sumber : https://hasilun.pusmenjar.kemdikbud.go.id/#2019!sma!capaian_wilayah!07&10&0091!a&03&T&T&1&!3!&)

Berdasarkan hasil pengamatan di MAS Al-Uswah, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat, terungkap bahwa siswa di sekolah tersebut memiliki tingkat motivasi dan minat yang bervariasi. Sebagian besar dari mereka mengakui kurang menyukai mata pelajaran matematika karena dianggap kompleks, memerlukan hafalan rumus yang banyak, dan penuh dengan angka. Akibatnya, ketertarikan siswa terhadap matematika terbatas, menyebabkan sebagian dari mereka kurang aktif dan berpartisipasi saat pembelajaran.

Wawancara dengan guru matematika, Ibu Rina Mardiana, menghasilkan informasi bahwa tingkat minat dan motivasi belajar siswa beragam. Beberapa siswa terlibat dalam obrolan dengan teman sebangku, ada yang mengalami kantuk saat belajar, dan sebagian cenderung pasif, hanya menyerap materi tanpa bertanya apapun yang belum mereka mengerti. Oleh karena itu, guru menyediakan dokumen contoh

soal dan latihan untuk siswa, karena mereka hanya memiliki buku LKS sebagai referensi, serta mendorong setiap siswa untuk mencatat materi agar menjadi sumber belajar di sekolah dan di rumah.

Melihat latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menyelidiki pengaruh minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X di MAS Al-Uswah, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat, dengan judul penelitian: "Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X di MAS Al-Uswah, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat".

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1). Hasil belajar matematika siswa menunjukkan tingkat pencapaian yang relatif rendah.
- 2). Sebagian besar siswa merasa kesulitan terhadap mata pelajaran matematika.
- 3). Siswa lebih banyak menerima materi dari guru tanpa mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka pahami.
- 4). Siswa cenderung tidak fokus selama proses pembelajaran matematika.

1.3. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, batasan masalah yang diambil yaitu sebagai berikut :

- 1) Siswa yang akan diteliti yaitu siswa kelas X di MAS Al-Uswah, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat.
- 2) Penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh minat dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD).
- 3) Hasil belajar matematika dilihat melalui tes matematika siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumus masalah yang akan diteliti yaitu :

- 1) Bagaimanakah model regresi dari pengaruh antara motivasi dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MAS Al–Uswah Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat ?
- 2) Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas X MAS Al – Uswah Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) ?
- 3) Apakah minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas X Al–Uswah Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) ?
- 4) Apakah terdapat pengaruh antara minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X MAS Al–Uswah Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- 1) Untuk menentukan model regresi dari pengaruh antara motivasi dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MAS Al–Uswah Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD).
- 2) Untuk melihat besarnya pengaruh antara motivasi dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MAS Al–Uswah Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat dengan menggunakan model Student Teams Achievement Division (STAD).
- 3) Untuk melihat besarnya pengaruh antara motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MAS Al–Uswah Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat dengan menggunakan model Student Teams Achievement Division (STAD).

- 4) Untuk melihat besarnya pengaruh antara minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X MAS AI–Uswah Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat dengan menggunakan model Student Teams Achievement Division (STAD).

1.6. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1) Bagi Peneliti

Peneliti akan dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman mereka, serta menambah pengetahuan tentang motivasi belajar, minat belajar, dan hasil belajar siswa melalui penelitian ini.

2) Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada siswa mengenai faktor-faktor atau elemen apa saja yang memiliki pengaruh terhadap hasil belajar mereka. Tujuannya adalah agar siswa dapat meningkatkan pencapaian belajar mereka dengan lebih memahami dan mengelola faktor-faktor tersebut.

3) Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi sekolah. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi oleh pengelola pendidikan untuk melihat hal – hal yang yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah.

1.7. Definisi Operasional

Dalam rangka memberikan kejelasan pada pemahaman judul penelitian, peneliti menyusun definisi operasional sebagai berikut:

- 1) Motivasi adalah dorongan atau keinginan seseorang untuk mewujudkan keinginan atau usaha untuk menggapai suatu tujuan (Nurjan, 2015: 152)
- 2) Minat adalah perasaan menyukai dan tertarik terhadap sesuatu atau suatu kegiatan tanpa adanya paksaan (Suralaga, 2020: 66).
- 3) Hasil belajar didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mengalami pengalaman pembelajaran. (Nabillah, Tasya dan Agung Prasetyo Abadi, 2019 : 660).